

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan bahasa pada anak hambatan pendengaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu tingkat gangguan pendengaran, usia intervensi, dan media komunikasi.¹ Hambatan pendengaran dapat terjadi sejak lahir maupun setelah anak memperoleh bahasa. Perbedaan waktu terjadinya hambatan ini berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan bahasa. Anak yang mengalami hambatan pendengaran sejak dini umumnya menghadapi kesulitan yang lebih besar karena belum sempat memperoleh bahasa secara alami melalui pendengaran. Akibatnya, anak mengalami hambatan dalam memahami, meniru, dan menggunakan bahasa. Sementara itu, anak yang kehilangan pendengaran setelah memperoleh bahasa cenderung memiliki dasar bahasa yang lebih baik, meskipun tetap membutuhkan penyesuaian.

Bahasa merupakan sarana utama bagi anak hambatan pendengaran untuk berkomunikasi, menyampaikan kebutuhan, serta memahami lingkungan di sekitarnya. Tanpa kemampuan bahasa yang memadai, anak akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan, memahami pembelajaran, serta menjalin interaksi sosial. Oleh karena itu, salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak hambatan pendengaran adalah keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan komunikasi yang berdampak pada terbatasnya kosakata serta kemampuan berbicara.²

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak hambatan pendengaran dapat dilakukan melalui berbagai layanan pendidikan, seperti program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI), pembelajaran kontekstual, penggunaan media visual, hingga penerapan komunikasi total. Pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan bermakna diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan sisa pendengaran

¹ Dr. Abdulaziz Abdullah Alothman, ‘Language and Literacy of Deaf Children’, *Psychology and Education Journal*, 58.1 (2021), 799–819 <<https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.832>>.

² Rohmah Ageng Mursita and others, ‘Implementation of Pancasila Student Profile in Merdeka Curriculum to Improve Deaf Students ’ Communication’, *Journal of ICSAR*, 9.1 (2025), 81–99 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um005v9i12025p81-99>>.

yang dimiliki sekaligus memperkaya kosakata. Peningkatan kemampuan bahasa ini pada akhirnya turut mendukung perkembangan kognitif serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik hambatan pendengaran cenderung lebih mengandalkan indera penglihatan untuk memperoleh informasi. Berbeda dengan peserta didik dengar yang memperoleh informasi melalui berbagai indera, peserta didik hambatan pendengaran lebih banyak memahami materi dari apa yang mereka lihat. Mereka menggunakan penglihatan untuk menangkap informasi melalui mimik wajah, gerakan bibir, serta penjelasan visual yang disampaikan guru. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik hambatan pendengaran memahami materi pelajaran sesuai dengan karakteristik mereka.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Media Apriani dkk. yang menyatakan bahwa peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam pembelajaran akibat keterbatasan kosakata dan perbedaan bahasa isyarat antara peserta didik dan guru. Selain itu, kemampuan berpikir yang cenderung lebih lambat dalam memahami konsep abstrak membuat guru perlu menyampaikan materi dengan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dipahami.³ Konsep abstrak merupakan gagasan atau ide yang tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat diamati secara langsung oleh pancha indera, seperti nilai, prinsip, emosi, keadilan, tanggung jawab, dan demokrasi. Konsep-konsep abstrak ini banyak dijumpai dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

PPKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, memahami nilai-nilai Pancasila, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, pada praktiknya, khususnya pada materi Pancasila, PPKn memuat banyak konsep abstrak yang sering menjadi kendala bagi peserta didik hambatan pendengaran. Dalam kurikulum SMPLB kelas VII, materi Pancasila

³ Media Apriani, Raadliyatuh Shalihah, dan Muhammad Habibi Hamzah, ‘Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunarungu DI SMPLB Negeri Bondowoso’, 01.03 (2023), hlm.226.

tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan membutuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami makna yang tidak tampak secara langsung. Selain itu, pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara serta norma sosial menuntut kemampuan penalaran konseptual dan pengaitan nilai dengan situasi nyata. Kondisi ini menjadi tantangan bagi peserta didik hambatan pendengaran karena keterbatasan bahasa yang dimiliki dapat memengaruhi proses pemaknaan terhadap konsep-konsep tersebut.

Di sisi lain, peserta didik hambatan pendengaran juga memiliki keterbatasan dalam memperoleh pembelajaran nilai secara tidak langsung melalui komunikasi sehari-hari. Pada peserta didik dengar, nilai, dan norma sosial sering diperoleh melalui percakapan, nasihat, maupun interaksi verbal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peserta didik hambatan pendengaran tidak selalu memiliki akses yang sama terhadap proses tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila menjadi sarana penting untuk membantu mereka memahami nilai, norma, dan perilaku sosial secara sadar, terstruktur, dan kontekstual.

Secara bahasa, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *panca* yang berarti lima dan *sila* yang berarti prinsip atau dasar. Pancasila juga merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dalam Pancasila mencerminkan karakter bangsa Indonesia, karena nilai-nilai luhur ini bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia.⁴ Penguasaan konsep peserta didik terhadap Pancasila dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah keterbatasan dalam memahami kata-kata atau istilah yang terdapat dalam isi Pancasila, kesulitan dalam membedakan simbol-simbol Pancasila, serta kurang mampu memberikan contoh dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai

⁴ Fathul Huda, 'Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018', *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3.2 (2017), 45–54.

pada sila-sila Pancasila.⁵ Bahasa baku dan istilah yang digunakan, seperti “persatuan”, “kerakyatan”, “keadilan”, “permusyawaratan”, dan lain sebagainya menjadikan pelajaran PPKn menjadi kendala tersendiri dan membutuhkan waktu untuk dipahami. Umumnya, istilah-istilah tersebut disajikan dalam bentuk teks yang panjang, sehingga tidak mudah bagi peserta didik hambatan pendengaran dalam memahami isi materi Pancasila secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VII di beberapa SLBN di wilayah DKI Jakarta, diketahui bahwa mata pelajaran PPKn, khususnya materi Pancasila, termasuk mata pelajaran yang cukup sulit diajarkan kepada peserta didik hambatan pendengaran. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan pemaknaan konsep abstrak dan nilai moral yang tidak mudah dijelaskan secara konkret. Meskipun media visual telah digunakan, peserta didik masih membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar mampu memahami makna nilai Pancasila secara lebih kontekstual.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Likmana dan Adi mengungkapkan bahwa peserta didik hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam memahami instruksi maupun materi yang disampaikan guru secara verbal, bahkan ketika menggunakan alat bantu dengar. Hal tersebut menjadikan peserta didik hambatan pendengaran seringkali cenderung mengandalkan teman sekelas atau guru untuk mendapatkan penjelasan tambahan. Hambatan ini semakin terlihat ketika guru kurang konsisten dalam menggunakan bahasa isyarat serta tidak optimal dalam menyampaikan komunikasi non-verbal.⁶

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran PPKn yang menekankan pemahaman dan penerapan nilai Pancasila dengan realitas pembelajaran yang masih menghadapi berbagai

⁵ Mirda Widya Astutik, Arya Setya Nugroho, and Nataria Wahyuning Subayani, ‘Penerapan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Penggunaan Konsep Siswa Materi Sila-Sila Pancasila’, *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6.3 (2023), 696–704 <<http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>>.

⁶ Refan Likmana and Kun Muhammad Adi, ‘Analisis Hambatan Komunikasi Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Di SLB Paedagogia Surabaya’, *Prodising Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 03.02 (2025), 151–54.

hambatan bagi peserta didik hambatan pendengaran. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran PPKn materi Pancasila yang dirancang secara adaptif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

SLBN 02 Jakarta melaksanakan pembelajaran PPKn sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sekolah ini memberikan konteks yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PPKn materi Pancasila pada peserta didik hambatan pendengaran, khususnya di kelas VII-B. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsi dan menganalisis lebih dalam terkait dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PPKn di SLBN 02 Jakarta, khususnya materi Pancasila bagi peserta didik hambatan pendengaran kelas VII-B. Penelitian ini diuraikan dalam bentuk skripsi penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Materi Pancasila bagi Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas VII-B di SLBN 02 Jakarta Selatan (Studi Deskriptif di SLBN 02 Jakarta)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran PPKn materi Pancasila pada peserta didik hambatan pendengaran kelas VII-B di SLBN 02 Jakarta?
2. Bagaimana cara guru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn materi Pancasila pada peserta didik hambatan pendengaran kelas VII-B di SLBN 02 Jakarta?
3. Apa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran PPKn materi Pancasila pada peserta didik hambatan pendengaran kelas VII-B di SLBN 02 Jakarta?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai strategi yang digunakan guru, cara guru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik hambatan pendengaran kelas VII-B di SLBN 02 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran PPKn bagi peserta didik hambatan pendengaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai implementasi strategi pembelajaran PPKn bagi peserta didik hambatan pendengaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran PPKn bagi peserta didik hambatan pendengaran di SLBN 02 Jakarta yang efektif, sehingga ilmu yang didapatkan oleh peneliti selama penelitian berguna untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran nyata tentang strategi pembelajaran PPKn yang sesuai bagi peserta didik hambatan pendengaran, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif.

c. Bagi Peserta Didik

Membantu mereka meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai PPKn serta memperkuat karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang strategi pembelajaran, terutama pada pembelajaran PPKn bagi peserta didik hambatan pendengaran.

